

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Resources Based Theory / *Resources Based View*

RBV dipelopori oleh Penrose (1959) mengemukakan bahwa sumber daya perusahaan adalah heterogen, yang mana jasa produktifnya berasal dari sumber daya perusahaan yang memberikan karakter unik bagi tiap-tiap perusahaan. Sumber daya heterogen adalah aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Astuti dan Arifin, 2005). Aset tersebut terdiri dari aset berwujud dan tidak berwujud. Sumber daya yang heterogen ini berasal dari karakter – karakter yang unik dari setiap perusahaan yang mana dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan tersebut untuk bisa mencapai tujuan perusahaan menjadi lebih mudah. Sumber daya yang unik, unggul, serta memiliki ciri khas tersendiri dan sulit untuk ditiru memiliki nilai keunggulan kompetitif yang tinggi bagi perusahaan yang memiliki sumber daya tersebut (Barney, 1992).

Perusahaan akan mampu mengungguli perusahaan yang lain apabila memiliki sumber daya yang unggul dan unik serta mampu mengelola sumber daya yang ada di dalam perusahaan secara efisien dan efektif. Pengelolaan sumber daya yang efektif akan meningkatkan kinerja suatu perusahaan yang mana akan berimbas pada nilai perusahaan yang nantinya dapat meningkatkan nilai perusahaan tersebut karena perusahaan

tersebut mampu memberikan keunggulan tersendiri dibanding dengan kompetitor lainnya sehingga para pemangku kepentingan akan tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam perusahaan tersebut.

2. Stakeholders Theory

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun juga harus mampu memberikan manfaat bagi *stakeholdernya*. *Stakeholder* perusahaan sangat memengaruhi keberadaan suatu perusahaan melalui dukungan yang diberikan olehnya (Ghozali dan Chariri, 2007).

Para *stakeholder* memiliki kewenangan untuk ikut serta kedalam manajemen dalam untuk pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh sebuah organisasi. Kewenangan ini digunakan untuk menciptakan nilai tambah di dalam organisasi dan juga akan mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan, sehingga hal ini menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mencapai tujuannya. Para *stakeholder* akan mendapatkan keuntungan apabila kinerja keuangan meningkat. Para *stakeholder* dan *shareholder* merupakan bagian dari suatu perusahaan. Pemegang saham, pemasok, karyawan, pelanggan, kreditor, pemerintah, serta masyarakat merupakan pihak-pihak yang termasuk kelompok *stakeholder* (Belkaoui, 2003).

Hubungan yang baik antara *stakeholder* dengan perusahaan merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan. Salah satu

cara untuk menjaga hubungan tersebut adalah memahami apa yang dibutuhkan oleh para *stakeholder*. Apabila kebutuhan *stakeholder* terpenuhi, maka nilai perusahaan akan meningkat dan dapat meminimalisir kerugian bagi para *stakeholder*.

Perusahaan yang dapat memenuhi kepentingan *stakeholder* akan dinilai lebih baik karena para *stakeholder* secara tidak langsung mampu meningkatkan ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan nilai perusahaan itu sendiri. Nilai perusahaan dapat ditingkatkan oleh para *stakeholder* karena mereka mampu menciptakan nilai tambah dalam perusahaan itu sendiri. Modal intelektual juga memiliki peran dalam meningkatkan nilai perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan unsur – unsur modal intelektual itu sendiri.

3. Modal Intelektual

Konsep modal intelektual sebenarnya merujuk pada modal-modal non fisik atau modal tidak berwujud yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan. Secara ringkas, Smedlund dan Poyhonen (2005) dalam Rupidara (2008) mewacanakan modal intelektual sebagai kapabilitas organisasi untuk menciptakan, melakukan transfer, dan mengimplementasikan pengetahuan.

Menurut Bontis (2001) bahwa secara umum, para peneliti mengidentifikasi tiga konstruk utama dari modal intelektual, yaitu: *human capital* (HC), *structural capital* (SC), dan *customer capital* (CC). Bontis

(2001) menyatakan bahwa secara sederhana HC merepresentasikan *individual knowledge stock* suatu organisasi yang direpresentasikan oleh karyawannya. HC merupakan kombinasi dari *genetic inheritance, education, experience, and attitude* tentang kehidupan dan bisnis.

Lebih lanjut Bontis (2001) menyebutkan bahwa SC meliputi seluruh *non-human storehouses of knowledge* dalam organisasi. Termasuk dalam hal ini adalah *database, organizational charts, process manuals, strategies, routines* dan segala hal yang membuat nilai perusahaan lebih besar dari nilai materialnya. *Customer Capital (CC)* merupakan pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkan hal tersebut melalui proses berbisnis (Bontis, 2001).

4. Ukuran Perusahaan

Menurut Sawir (2005) *ukuran* perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda. Total aset yang dimiliki oleh perusahaan merupakan cerminan dari ukuran suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar, akan memiliki kemudahan dalam memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang terlibat, semakin memungkinkan membuat

kontrak yang dapat dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak, sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar utang (Hasnawati dan Sawir, 2015).

Ukuran perusahaan yang besar akan lebih mudah untuk memperoleh dana dari *pasar* modal karena kemudahan untuk mendapatkan dana tersebut dinilai sebagai hal yang positif oleh para investor yang mana akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan itu sendiri. Hal ini didukung oleh berbagai hasil penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan Nurhayati (2013), Soliha dan Taswan (2002), dan Pratama dan Wiksuana (2016).

5. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah gambaran *mengenai* tingkat pencapaian suatu kegiatan atau kebijaksanaan dalam mewujudkan sarana, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi. Kinerja keuangan perusahaan dapat diartikan sebagai prestasi yang telah diwujudkan melalui pekerjaan yang telah dilakukan secara maksimal yang telah tertuang dalam suatu laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, dan laporan perubahan ekuitas yang dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu (Munawir, 1998).

Kinerja keuangan mengukur kinerja keuangan dalam memperoleh laba dan nilai pasar. *Ukuran* kinerja perusahaan biasanya diwujudkan dalam

profitabilitas, pertumbuhan dan nilai pemegang saham. Kinerja keuangan yang baik akan menarik perhatian para investor untuk berinvestasi karena para investor tidak ingin memiliki resiko berinvestasi yang tinggi. Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan pengukuran kinerja. (Sunarsih dan Mendra, 2012).

6. Nilai Perusahaan

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan mempunyai makna yang lebih luas, tidak hanya sekedar memaksimalkan laba perusahaan (Weston dan Copeland, 1995). Namun, juga dapat dikatakan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya (Fama, 1978). Jensen (2001) menjelaskan bahwa untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang harus diperhatikan, tetapi juga semua klaim keuangan seperti hutang, waran, maupun saham preferen. Optimalisasi nilai perusahaan merupakan tujuan perusahaan yang dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan, dimana satu keputusan keuangan yang diambil akan memengaruhi keputusan keuangan lainnya dan berdampak pada nilai perusahaan (Wahyudi dan Pawestri, 2006)

Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Kinerja

keuangan yang baik akan berimplikasi pada nilai perusahaan. Apabila kinerja keuangan baik, maka nilai perusahaan pun akan baik juga. Nilai saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang baik. (Rahmawati, 2007).

B. Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Hubungan Modal Intelektual dan Nilai Perusahaan

Berdasarkan teori *stakeholder*, sebuah perusahaan tidak hanya memenuhi kepentingannya sendiri, tetapi harus memenuhi kepentingan para *stakeholder* (Ulum dkk., 2008). Salah satu cara perusahaan untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder* adalah mengelola sumber daya dengan baik. Apabila perusahaan dapat mengelola sumber dayanya dengan baik, maka perusahaan akan memiliki keunggulan bersaing dengan kompetitornya dan nilai perusahaan pun akan meningkat serta mampu memberikan manfaat kepada para *stakeholder* nya (Ulum dkk., 2008).

Penggunaan modal intelektual yang dimulai oleh Miller dan Whiting (2005) merupakan sebuah hal dan informasi yang digunakan untuk menciptakan nilai dalam suatu pekerjaan. Perusahaan yang mampu menggunakan sumber daya intelektualnya dengan baik dapat membuat para *stakeholder* tertarik untuk memberikan nilai yang tinggi kepada perusahaan. Nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan tersebut Harga saham perusahaan digunakan untuk melihat seberapa besar nilai yang diberikan *stakeholder* kepada perusahaan. Perusahaan yang

mampu memanfaatkan sumber daya intelektualnya akan memiliki nilai tambah dalam bersaing. Perusahaan yang mampu bersaing inilah yang akan memiliki nilai yang lebih tinggi daripada kompetitornya.

Beberapa penelitian tentang pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan yang telah dilakukan oleh Chen dkk. (2005), Firer dan Williams (2003), dan Tan dkk. (2007) menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun beberapa penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dkk. (2010) yang menyatakan bahwa modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini menandakan bahwa masih adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian tentang pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan

Perusahaan akan memiliki nilai tambah yang lebih tinggi apabila mampu mengelola sumber daya intelektualnya dengan baik. Modal intelektual memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dikarenakan sumber daya intelektual memiliki peran penting kepada para *stakeholder*. Para *stakeholder* akan menilai apakah perusahaan – perusahaan ini memiliki keunggulan untuk bersaing atau tidak. Perusahaan yang mampu mengelola sumber daya intelektualnya memiliki keunggulan dibandingkan dengan kompetitornya. Sehingga para *stakeholder* ini tertarik untuk memberikan nilai yang baik kepada perusahaan tersebut.

Peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Modal intelektual berpengaruh positif secara langsung terhadap Nilai Perusahaan.

2. Hubungan Modal Intelektual dengan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu tampilan atau keadaan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode / kurun waktu tertentu. Kinerja keuangan merupakan gambaran atas kondisi keuangan sebuah perusahaan (Sawir, 2005). Sebuah perusahaan yang mampu mengelola sumber daya perusahaannya, serta mampu untuk memberikan keunggulan kompetitif dengan membuat inovasi yang baru akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik.

Hal ini sejalan dengan teori *Resources Based View* yang dipelopori oleh Penrose (1959). Teori ini beranggapan bahwa perusahaan akan mencapai keunggulan yang kompetitif apabila perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang unggul, yaitu sumber daya yang langka, susah untuk ditiru oleh para pesaing dan tidak ada penggantinya (Barney, 1992).

Penelitian tentang kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh modal intelektual didukung oleh penelitian telah diteliti oleh Ulum dkk. (2008), dan Solikhah dkk. (2010) yang menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun hal ini ditentang oleh penelitian Kuryanto dan Syafruddin (2008) menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh positif antara modal intelektual terhadap kinerja keuangan. Hal ini membuktikan bahwa masih adanya pertentangan antara

modal intelektual berpengaruh atau tidak terhadap kinerja keuangan yang secara langsung.

Peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Modal Intelektual berpengaruh positif secara langsung terhadap Kinerja Keuangan

3. Hubungan Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan

Salah satu cara untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah menggunakan rasio profitabilitas dengan *Return On Equity* (ROE). Tingkat pengembalian atas ekuitas oleh pemilik perusahaan disebut dengan *Return On Equity* (ROE). Total aktiva bersih perusahaan merupakan ekuitas pemilik. Salah satu rasio profitabilitas yang mampu mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham adalah Return on equity (ROE) (Agus, 2001). Pertumbuhan ROE menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik, yang akan ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan yang selanjutnya mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal (Hermuningsih,2013).

Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan menarik para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan. Investor akan tertarik kepada perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik karena

kinerja keuangan yang baik menandakan perusahaan tersebut sehat dan mampu menjanjikan deviden yang sesuai dengan harapan para investor. Para investor secara tidak langsung memberikan nilai kepada suatu perusahaan. Nilai perusahaan yang baik dicerminkan dari besarnya suatu nilai saham perusahaan tersebut. Apabila nilai perusahaan tersebut tinggi, maka nilai sahamnya pun akan tinggi dan investor pun akan menanamkan sahamnya lebih besar lagi.

Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan didukung oleh penelitian Sari (2005) yang menyatakan bahwa profitabilitas atau kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hermuningsih (2013) juga menyatakan hal yang sama bahwa profitabilitas atau kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian tersebut ditentang oleh penelitian Hermawan dan Maf'ulah (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa masih adanya pertentangan antara kinerja keuangan berpengaruh atau tidak terhadap nilai perusahaan yang secara langsung.

Peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Kinerja Keuangan berpengaruh positif secara langsung terhadap Nilai Perusahaan

4. Hubungan Modal Intelektual dengan Nilai Perusahaan dengan Diintervening Kinerja Keuangan

Berdasarkan teori *stakeholder*, sebuah perusahaan tidak hanya memenuhi kepentingannya sendiri, tetapi harus memenuhi kepentingan para *stakeholder* (Ulum dkk., 2008). Salah satu cara perusahaan untuk memenuhi kepentingan para *stakeholder* adalah mengelola sumber daya dengan baik. Apabila perusahaan dapat mengelola sumber dayanya dengan baik, maka perusahaan akan memiliki keunggulan bersaing dengan kompetitornya dan nilai perusahaan pun akan meningkat serta mampu memberikan manfaat kepada para *stakeholder* nya (Ulum dkk., 2008). Jika nilai perusahaan ingin meningkat, maka perusahaan harus bisa memaksimalkan modal intelektualnya (Sunarsih dan Mendra, 2012).

Modal intelektual mungkin saja dapat memengaruhi nilai perusahaan secara tidak langsung dengan melalui kinerja keuangan sebagai variabel yang memediasi, hal ini didukung dengan hasil penelitian Sunarsih dan Mendra (2012) yang menyatakan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh positif secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan yang memediasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ulum dkk. (2008), dan Solikhah dkk. (2010) juga mendukung bahwa Modal intelektual berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian Ulum dkk. (2008), serta Solikhah dkk. (2010) membuktikan bahwa adanya pengaruh modal intelektual dalam meningkatkan kinerja keuangan. Namun beberapa penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuryanto dan Syafruddin (2008) menyatakan bahwa tidak terdapat positif antara modal intelektual terhadap

kinerja keuangan. Hal ini membuktikan bahwa masih adanya pertentangan antara modal intelektual berpengaruh atau tidak terhadap kinerja keuangan yang secara tidak langsung memengaruhi nilai perusahaan

Pengaruh modal intelektual secara tidak langsung dapat dilihat dari hasil penelitian Sunarsih dan Mendra (2012) yang secara jelas mengatakan bahwa nilai perusahaan akan meningkat apabila perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya intelektualnya dengan baik. Sumber daya yang dikelola dengan baik mampu menciptakan kinerja keuangan yang lebih tinggi dimana kinerja keuangan yang tinggi ini akan dipandang lebih baik oleh para investor dan para investor secara tidak langsung akan memberikan nilai yang baik kepada perusahaan tersebut.

Peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Modal intelektual berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan.

5. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Nilai Perusahaan

Menurut Nurhayati (2013) perusahaan yang besar memiliki kemampuan untuk mendapatkan dana yang lebih mudah karena mereka memiliki kemudahan untuk akses ke dalam pasar modal sehingga mereka mampu mendapatkan dana yang lebih banyak. Kemudahan untuk mendapatkan dana tersebut ditangkap sebagai hal yang positif oleh para *stakeholder* sehingga ukuran perusahaan dapat memberikan dampak yang positif terhadap nilai perusahaan.

Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang dilakukan oleh Uyun (2011), Nurhayati (2013) serta Pratama dan Wiksuana (2016) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun beberapa penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirajaya (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa masih adanya pertentangan apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung berhati-hati dan stabil dalam menjaga perusahaannya agar mampu bertahan. Ukuran perusahaan yang besar menjaga stabilitas laporan keuangannya agar tetap baik. Stabilitas laporan keuangan yang baik disebabkan oleh adanya kinerja keuangan yang baik juga (Raharja, 2012). Para investor melihat hal ini sebagai suatu hal yang menarik karena perusahaan tersebut mampu bertahan. Sehingga para investor cenderung untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Meningkatnya permintaan akan suatu perusahaan yang stabil dan mampu bertahan akan memperbanyak investor yang ingin menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut. Hal inilah yang menyebabkan suatu perusahaan memiliki nilai yang tinggi.

Berdasarkan teori dan diperkuat dengan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₅ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara langsung terhadap Nilai Perusahaan

6. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Kinerja Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan cerminan dari total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal dan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk utang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang terlibat, semakin memungkinkan membuat kontrak yang dapat dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak, sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar utang (Hasnawati dan Sawir, 2015). Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung berhati-hati dan stabil dalam menjaga perusahaannya agar mampu bertahan. Ukuran perusahaan yang besar menjaga stabilitas laporan keuangannya agar tetap baik. Stabilitas laporan keuangan yang baik disebabkan oleh adanya kinerja keuangan yang baik juga (Raharja, 2012).

Ukuran perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dikarenakan perusahaan cenderung untuk selalu menjaga kondisi kinerja keuangannya tetap dalam performa yang baik. Hal ini dilakukan untuk menarik para investor. Investor ini merupakan salah satu *stakeholder* yang

memiliki peran penting untuk meningkatkan kualitas sebuah perusahaan. Salah satu cara agar investor mengetahui apakah perusahaan itu baik atau tidak yaitu dengan melihat kinerja keuangan perusahaannya melalui laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik tidak akan terjadi apabila tidak ada dorongan yang kuat dari perusahaan itu sendiri, salah satu dorongannya ialah menjaga kinerja keuangan tetap dalam performa yang baik dan stabil agar dapat memberikan manfaat pada investor sebagai salah satu *stakeholder* penting dalam sebuah perusahaan dengan cara memberikan imbal balik saham yang bernilai tinggi karena perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Memberikan manfaat kepada *stakeholder* sejalan dengan *stakeholders theory* yang menyatakan bahwa perusahaan harus mampu memberikan manfaat kepada *stakeholdernya*.

Ukuran perusahaan yang besar dapat mendorong perusahaan untuk melakukan kinerja keuangan yang lebih baik lagi agar perusahaan tersebut dapat tetap dalam kondisi yang stabil. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja didukung oleh penelitian Lin (2006) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar lebih menjanjikan kinerja yang baik. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan juga didukung oleh penelitian Wright dkk. (2009) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. Namun beberapa penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Talebria dkk. (2010) yang menyatakan bahwa ukuran

perusahaan tidak terdapat pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini membuktikan bahwa masih adanya pertentangan antara ukuran perusahaan berpengaruh atau tidak terhadap kinerja keuangan yang secara langsung.

Berdasarkan teori dan diperkuat dengan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₆ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara langsung terhadap Kinerja Keuangan

7. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Nilai Perusahaan dengan Diintervening Kinerja Keuangan

Salah satu faktor yang mungkin dapat memengaruhi kinerja keuangan adalah ukuran perusahaan. Lin (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar lebih menjanjikan kinerja yang baik. Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan Wright dkk. (2009) dan Calisir dkk. (2010) dalam Fachrudin (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun beberapa penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Talebria dkk. (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak terdapat pengaruh terhadap kinerja keuangan.

Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung berhati-hati dan stabil dalam menjaga perusahaannya agar mampu bertahan. Ukuran perusahaan yang besar menjaga stabilitas laporan keuangannya

agar tetap baik. Stabilitas laporan keuangan yang baik disebabkan oleh adanya kinerja keuangan yang baik juga (Raharja, 2012).

Ukuran perusahaan yang besar mampu menjanjikan kinerja yang baik karena ukuran perusahaan yang besar memiliki kondisi yang cenderung stabil dan mampu bertahan lebih lama. Perusahaan yang besar cenderung mempertahankan perusahaannya sebaik mungkin dengan cara mengelola sumber daya yang ada dan meningkatkan kinerja keuangannya. Kinerja keuangan yang baik akan menarik perhatian investor untuk menanamkan sahamnya. Investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya karena perusahaan yang kinerja keuangannya baik menandakan perusahaan tersebut sehat dan mampu menjanjikan deviden yang baik. Semakin banyak investor yang menanamkan sahamnya maka nilai perusahaan akan semakin baik. Sehingga secara tidak langsung ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel yang memediasi.

Berdasarkan teori dan diperkuat dengan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₇ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap Nilai Perusahaan

C. Model Penelitian

Adapun model penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

